

Pemeriksaan Mikroskopis *Pediculus Humanus Capitis* Pada Santri Di Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya Tahun 2025

Microscopis Evaluation Of Pediculus Humanus Capitis At Raudhatul Jannah Islamic Boarding School, Palangka Raya, 2025

M. Noval Wahfiudin¹

Fitria Hariati Ramdhani^{2*}

Windya Nazmatur Rahmah³

Fera Sartika⁴

^{*1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah
Palangka Raya, Indonesia.

*email: tia.fitria210393@gmail.com

Abstrak

Pediculus humanus capitis atau kutu kepala merupakan ektoparasit obligat pada manusia yang menetap dan bereproduksi di kulit kepala serta batang rambut. Penularan utamanya terjadi melalui kontak langsung antar kepala atau melalui pemakaian bersama benda pribadi seperti sisir, jilbab, sarung bantal, dan penutup kepala. Lingkungan pesantren memiliki kondisi yang mendukung mekanisme penularan tersebut karena para santri tinggal secara Bersama-sama di asrama, beraktivitas dalam kelompok, dan sering berbagi perlengkapan pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran mikroskopis *Pediculus humanus capitis* pada santri di Pesantren Raudhatul Jannah, Kota Palangka Raya tahun 2025. Desain penelitian menggunakan metode deskriptif dengan jumlah responden sebanyak 19 santri yang dipilih melalui teknik total sampling. Hasil dari penelitian ini didapatkan satu telur yang sudah menetas dan tidak didapatkan nimfa maupun kutu dewasa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah 94,7% (18) santri di pesantren Raudhatul Jannah kota Palangka Raya tidak terinfeksi pedikulosis kapitis, sementara 5,3%. (1) santri tidak terinfeksi pedikulosis kapitis.

Abstract

Pediculus humanus capitis, commonly known as the head louse, is an obligate ectoparasite of humans that resides and reproduces on the scalp and hair shafts. Transmission occurs primarily through direct head-to-head contact or indirectly via shared personal items such as combs, veils, pillowcases, and head coverings. The boarding-school (pesantren) environment facilitates this mode of transmission because students live communally in dormitories, engage in group activities, and frequently share personal belongings. This study aimed to describe the microscopic characteristics of *Pediculus humanus capitis* among students of Pesantren Raudhatul Jannah, Palangka Raya City, in 2025. A descriptive research design was employed with a total of 19 student respondents selected using a total sampling technique. The examination identified one hatched egg, but no nymphs or adult lice. The findings indicate that 94.7% (18 students) of the Pesantren Raudhatul Jannah population were free from pediculosis capitis, while 5.3% (1 student) showed evidence of previous infestation without active infection.

Kata Kunci:

Kutu Rambut, *Pediculus humanus capitis*, Pesantren, Santri

Keywords:

Head Louse, *Pediculus humanus capitis*, Islamic Boarding School, Student.

PENDAHULUAN

Pediculus humanus capitis atau lebih dikenal sebagai kutu kepala merupakan ektoparasit obligat pada manusia yang hidup dan bereproduksi di kulit kepala serta batang rambut. Sebagai organisme hematofagus, kutu kepala bergantung sepenuhnya pada darah manusia untuk bertahan hidup, sehingga tidak dapat hidup lama di luar inang dan hanya bertahan selama 24–48 jam (Angelia & Susanto, 2023). Infeksi yang disebabkan oleh *Pediculus humanus capitis* disebut dengan pedikulosis kapitis.

Pedikulosis kapitis adalah kondisi infestasi kulit kepala oleh *Pediculus humanus capitis* yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat terutama pada anak-anak sekolah dan kelompok yang hidup berasrama. Penelitian di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan prevalensi yang bervariasi, mulai dari 10% hingga lebih dari 40% tergantung kondisi lingkungan dan perilaku kebersihan (Permatasari et al., 2022; Rosa et al., 2021). Angka ini menandakan bahwa meskipun tersedia berbagai metode pencegahan dan pengobatan, penularan tetap tinggi di

komunitas dengan kepadatan penduduk yang besar dan pengawasan kesehatan yang terbatas.

Penularan kutu kepala terutama terjadi melalui kontak langsung kepala ke kepala atau pemakaian bersama barang pribadi seperti sisir, jilbab, sarung bantal, dan topi. Faktor lingkungan yang padat, kebiasaan hidup komunal, dan keterbatasan fasilitas sanitasi merupakan kondisi yang mendukung transmisi (Sholihah & Zuhroh, 2024). Lingkungan pesantren memiliki karakteristik tersebut, santri tinggal bersama dalam asrama, beraktivitas secara berkelompok, serta kerap berbagi peralatan pribadi. Beberapa penelitian di pesantren dan sekolah berasrama di Indonesia menunjukkan angka kejadian pedikulosis kapitis yang cukup tinggi, bahkan dapat melebihi 30% (Rosa et al., 2021; Syukran et al., 2023).

Pemeriksaan mikroskopis merupakan metode yang akurat untuk memastikan keberadaan kutu maupun telurnya (nits). Identifikasi mikroskopis membantu membedakan infestasi aktif dari sisa telur kosong (Permatasari et al., 2022). Data berbasis laboratorium sangat penting untuk menentukan besaran masalah di lingkungan pesantren serta sebagai dasar intervensi pencegahan dan edukasi kebersihan personal. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pedikulosis kapitis pada santri di Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya Tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi deskriptif yang menyajikan data mengenai karakteristik subjek dalam suatu populasi dengan pendekatan Analisis Data Primer (ADP). Data primer diperoleh melalui survei lapangan yang mencakup pemeriksaan infestasi *Pediculus humanus capitis* pada santri Pesantren Raudhatul Jannah, Kota Palangka Raya, tahun 2025.

Alat dan Bahan

Penelitian ini memanfaatkan instrumen berupa

kuesioner yang dirancang untuk memfasilitasi proses pengumpulan dan pengolahan data. Selain itu, kuesioner tersebut berperan dalam mengidentifikasi serta mendeskripsikan karakteristik responden secara sistematis.

Pemeriksaan dilakukan menggunakan sisir khusus kutu untuk pengambilan sampel rambut dan kulit kepala, plastik klip digunakan sebagai wadah penyimpanan sampel. *Nurse cap* dipakai untuk menjaga kebersihan dan mencegah kontaminasi selama proses pengambilan sampel. Peneliti mengenakan sarung tangan medis (*handscoon*) sebagai alat pelindung diri.

Untuk pemindahan sampel digunakan pinset, objek glass dan cover glass digunakan pada saat pembuatan preparat mikroskopis. Mikroskop digunakan untuk pengamatan telur maupun kutu dewasa. Selain itu, tisu dipakai untuk membersihkan alat dan permukaan kerja selama prosedur berlangsung.

Tahap Pra Analitik

Penelitian diawali dengan pengisian kuesioner oleh seluruh santri Pesantren Raudhatul Jannah, Kota Palangka Raya, untuk memperoleh data karakteristik responden sebelum pemeriksaan fisik dilakukan. Sebelum memulai pemeriksaan, peneliti mengenakan alat pelindung diri (APD) berupa masker, *handscoon*, dan *nurse cap* guna menjaga kebersihan serta mencegah kontaminasi.

Pemeriksaan berlangsung di masjid untuk santri laki-laki dan di balai pertemuan untuk santri perempuan, keduanya dipilih karena memiliki pencahayaan yang memadai. Setiap peserta diperiksa kondisi rambut dan kulit kepala menggunakan sisir khusus kutu dengan bantuan tisu untuk membersihkan sisa sampel.

Sisir kutu yang digunakan bersifat sekali pakai untuk masing-masing santri demi menjaga sterilitas dan mencegah penularan silang. Bahan yang terperangkap pada sisir kemudian dimasukkan ke dalam plastik klip beridentitas sesuai kode responden. Sampel tersebut

selanjutnya diperiksa secara mikroskopis untuk mendeteksi keberadaan *Pediculus humanus capitis*.

Tahap Analitik

Spesimen kutu yang diperoleh ditempatkan di atas kaca objek menggunakan pinset steril. Selanjutnya, ditetesi dengan larutan NaCl fisiologis untuk menjaga kelembapan dan memperjelas struktur morfologis. Preparat kemudian ditutup dengan *cover glass* dan diamati di bawah mikroskop dengan perbesaran lensa objektif 10× dan 40× untuk pengamatan morfologi kutu (Nanda, et al., 2023).

Tahap Pasca Analitik

Hasil pemeriksaan dinyatakan positif jika ditemukan *Pediculus humanus capitis* (kutu dewasa, nimfa, atau telur) pada rambut atau kulit kepala santri dan dinyatakan negatif apabila tidak terdeteksi adanya *Pediculus humanus capitis* pada rambut maupun kulit kepala santri selama proses pemeriksaan mikroskopis atau inspeksi visual.

Analisa Data

Data diproses dan dianalisa serta dtampilkan dalam format tabel dalam bentuk persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dari data hasil penelitian yang telah dilakukan maka kemudian dilakukan analisis deskriptif dengan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel I. Karakteristik responden

No	Karakteristik	Jumlah (N)= 30	
		F (Frekuensi)	P (Persentase) (%)
1.	Umur	5	26,3
	• 13 tahun		
	• 14 tahun	10	52,6
	• 15 tahun	4	21,1
	Jumlah	19	100
2.	Jenis Kelamin		
	• Laki-Laki	5	26,3
	• Perempuan	14	73,7
	Jumlah	19	100

3.	Panjang Rambut		
	• Panjang	2	10,5
	• Sedang	11	57,9
	• Pendek	6	31,6
	Jumlah	19	100
4.	Jenis Rambut		
	• Lurus	6	31,6
	• Ikal	12	63,2
	• Keriting	1	5,2
	Jumlah	19	100
5.	Waktu Keramas		
	• ≤ 2 kali/minggu	10	52,6
	• > 2 kali/minggu	9	47,4
	Jumlah	19	100
6.	Penggunaan Alat tidur		
	• Pribadi	19	100
	• Bersama	-	-
	Jumlah	19	100
7.	Aksesoris Kepala		
	• Pribadi	19	100
	• Bersama	-	-
	Jumlah	19	100

Tabel II. Hasil Pemeriksaan mikroskopis *Pediculus humanus capitis* pada santri di pesantren Raudhatul Jannah Kota Palangkaraya

Infeksi Pedikulosis kapitis	Frekuensi	Persentase (%)
Terinfeksi (ditemukan telur kutu)	1	5,3
Tidak terinfeksi	18	94,7
Jumlah	19	100

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel I. di atas, dapat dilihat karakteristik responden menurut usia menunjukkan bahwa 5 santri (26,3 %) berusia 13 tahun, 10 santri (52,6 %) berusia 14 tahun, dan 4 santri (21,1 %) berusia 15 tahun. Distribusi jenis kelamin terdiri atas 5 laki-laki (26,3 %) dan 14 perempuan (73,7 %).

Berdasarkan panjang rambut, 6 responden (31,6 %) memiliki rambut pendek, 11 responden (57,9 %) rambut sedang, dan 2 responden (10,5 %) rambut panjang. Karakteristik jenis rambut menunjukkan 6 responden (31,6 %) berambut lurus, 12 responden (63,2 %) berambut ikal, dan 1 responden (5,2 %) berambut keriting. Ditinjau dari frekuensi keramas, 9 santri (47,4 %) mencuci rambut ≥ 2 kali per minggu, sedangkan 10

santri (52,6 %) mencuci rambut ≤ 2 kali per minggu. Seluruh responden (100 %) dilaporkan menggunakan alat tidur dan aksesoris kepala secara pribadi, tanpa berbagi dengan santri lain.

Berdasarkan tabel II, didapatkan hasil pemeriksaan *Pediculus humanus capitis* pada santri di Pesantren Raudhatul Jannah Kota Palangka Raya didapatkan hasil sebanyak 1 orang santri (5,2%) terinfeksi telur *Pediculus humanus capitis* (telur yang sudah menetas), dan hasil negatif sebanyak 18 orang santri (94,7%). Hasil di atas didukung oleh hasil dari kuisiner yang menyebutkan bahwa semua santri menggunakan perlengkapan tidur dan aksesoris kepala milik pribadi. Hal ini juga sejalan pernyataan santri bahwa mereka pernah terinfeksi kutu tetapi telah dilakukan pengobatan sehingga tidak ditemukan lagi kutu dewasa.

Insidensi pedikulosis kapitis dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, termasuk usia, jenis kelamin, panjang rambut, status sosial-ekonomi, tingkat kepadatan hunian, kebiasaan berbagi barang pribadi, serta praktik kebersihan individu (Ali *et al.*, 2025). Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pringgayuda *et al.*, (2021) di Pondok Pesantren Miftahul Falah, Banyumas, Pringsewu, Lampung dan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyningtyas *et al.*, (2020) di Pondok Pesantren Al Yaqin, Rembang, yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara tingkat kebersihan pribadi dan kejadian penularan *Pediculus humanus capitis* (Syukran *et al.*, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 1 orang (5,3%) santri di Pesantren Raudhatul Jannah Kota Palangka Raya yang terinfeksi (ditemukan berupa telur yang sudah menetas) dan 18 orang (94,7%) tidak terinfeksi *Pediculus humanus capitis*.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, A.M., Nurdian, Y., & Rumastika, N.S. 2025. Association Between Hair Hygiene and *Pediculus capitis*

Infestation among Elementary School Students in Sukorambi District, Jember Regency. Indonesian Journal of Topical and Infectious Disease: 13(1), 1-9.

Angelia, I. K., & Susanto, D. H. 2023. Studi prevalensi pedikulosis kapitis di Pondok Pesantren X Jakarta Barat. Jurnal Kedokteran Meditek, 29(2), 129–137.

Nanda, P., Sartika, F., Ramdhani, F.H., & Rahmah, W.N. 2023. Pemeriksaan *Pediculus humanus capitis* Pada Anak Sekolah Dasar di Pesantren Hidayatullah Kota Palangka Raya Tahun 2023. Borneo Journal of Medical Laboratory Technology, 6(1), 400-404.

Permatasari, I., Hasyim, H., & Sunarsih, E. 2022. Faktor determinan kejadian infestasi pedikulosis kapitis di Indonesia. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 12(1), 30–37.

Pringgayuda, F., Putri, G. A., & Yulianto, A. 2021. Personal Hygiene yang Buruk Meningkatkan Kejadian Pedikulosis capitis Pada Santriwati di Pondok Pesantren. Jurnal keperawatan Muhammadiyah, 6(1), 54–59.

Rosa, E., Zhafira, A., Yusran, M., & Anggraini, D. I. 2021. Hubungan kejadian pedikulosis kapitis dengan karakteristik rambut dan frekuensi keramas pada santriwati Pesantren Al-Hikmah, Bandar Lampung. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 13(2), 45–53.

Sholihah, A., & Zuhroh, D. F. 2024. Hubungan tingkat pendidikan ibu dan personal hygiene dengan kejadian pedikulosis kapitis pada siswi SDN Bulangan Branta Pegantenan, Pamekasan. Indonesian Journal of Professional Nursing, 1(1).

Sulistyningtyas, A.R., Ariyadi, T., & Zahro, F. 2020. Hubungan Antara Personal hygiene dengan Kejadian Pedikulosis capitis di Pondok Pesantren AL Yaqin Rembang. Jurnal Labora Medika, 4 (2), 25–31.

Syukran, R., Rahayu, M. S., & Topik, M. M. 2023. Hubungan personal hygiene dengan kejadian pedikulosis kapitis di MTs Swasta Ulumuddin Uteunkot Cunda Kota Lhokseumawe. Galenical: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh, 5(2), 112–120.